

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM MENGATASI
KESULITAN BERKOMUNIKASI ANAK AUTIS**
*(Studi Pada Orangtua Anak Autis Di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis
Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru)*

By: Salman

E- mail: alfasiri567@gmail.com

Counselor : Prof. Dr. W. E. Tinambunan, MS

Jurusan Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru
Pekanbaru 28293-Telp/Fax 0761-63227

ABSTRACT

Today the symptoms of children with autism increasingly found. Autism has a sense as the conditions experienced by a person which can affect the berhubunagn and communicate, especially in interpersonal communication. Autism is not a disease, but rather aimed at a genetic disorder that is associated with the development of the brain before, during, and even after birth.

This study was conducted in an Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru. Subjects in this study consisted of teachers, parents, and students. While the object of research is the Parent Communication Patterns in Autistic Children Communicate Overcoming Adversity (Studies in Autistic Children Parents in Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru).

Holders important role in dealing with cases of autism, particularly in children, are the parents themselves. Parents are the ones who determine whether children with autism can develop properly or it gets worse. Parents are encouraged to think two times more astute in dealing with children with autism.

Methods This study used a descriptive method with data collection interview. Therefore, it will be obtained a picture of the interpersonal communication between children with autism with parents.

This study resulted in the conclusion that, parents who have children with autism experience many obstacles in her life dealing with autism. Parents have difficulty in communicating both verbally and non-verbally, as well as interpersonal communication. Therefore, the role and support of parents is necessary in dealing with children with autism and the key word is merely a consequence.

Keyword : Parents who have children with autism, Autism, Helping Autism.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Didalam keluarga orang tua (ayah-ibu) mempunyai tugas, fungsi dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi, berpikir dan sosial psikologis serta rohani anak menuju kematangan/kedewasaan yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti yang luhur.

Setiap bapak atau ibu pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak/buah hati cinta kasih mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal atau mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pada anak autisme.

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autisme adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti kekurangan kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju tidak dapat bermain

dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak bermasalah seperti ini maka sangat beragam reaksi dari orang tua dan dapat diduga bahwa reaksi utama yang paling mungkin ditampilkan oleh para orang tua atau keluarga adalah kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan yang mungkin seterusnya akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat orang tua memilih untuk bersembunyi bahkan menutup-nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya dengan mengurung anak di dalam rumah bahkan kamar tertentu, serta mengucilkan anak dari lingkungan mereka ketimbang mencari keterangan/informasi yang benar mengenai gangguan atau kelainan tumbuh kembang anak mereka.

Dalam bidang atau aspek komunikasi anak autisme juga mengalami permasalahan pada kemampuan berbicara yang sangat lambat, bahkan wicara sama sekali tidak berkembang serta tidak ada usaha dari sang anak untuk dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain atau kalau anak autisme dapat berbicara maka bicaranya tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi dengan dirinya sendiri dan sering pula menggunakan bahasa atau kata-kata yang aneh yang tidak dimengerti serta diulang-ulang.

Pendidikan bagi anak autisme bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan

dapat menyesuaikan diri dilingkungan dimana mereka berada. Anak autis tidak hanya memperoleh pendidikan disekolah saja, dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar anak juga bisa belajar bersosialisasi dan mendapat ilmu pengetahuan dari pengalaman yang diperolehnya.

Dari data yang diperoleh Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru diketahui bahwa jumlah anak didik yaitu 22 orang, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu 12 orang di kelas kemandirian dan 10 orang dikelas transisi. Peran guru sangat signifikan dalam membantu anak didik melakukan fungsi sosialnya disekolah. Sesuai dengan masalah yang diangkat anak autis membutuhkan pelayanan, khususnya dalam bimbingan berkomunikasi, yaitu dalam menyampaikan dan menerima pesan-pesan.

Pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan agar mampu mengubah pola pikir anak didik dan membuat anak didik bisa menginterpretasikan pesan dengan baik. Untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut, tentunya menuntut guru dan orangtua sebagai pengajar harus memiliki kemampuan dalam bahasa nonverbal dan artikulasi (pelafasan kata-kata) secara verbal. Komunikasi bisa dikatakan baik dan efektif apabila anak didik autis mampu menginterpretasikan pesan dengan baik, pesan yang di sampaikan orangtua atau guru mampu memberikan umpan balik (*feedback*) dengan makna yang sama.

Berdasarkan uraian di atas

maka, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam suatu penelitian dengan judul “**Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis (Studi Pada Orangtua Anak Autis Di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru)**”

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Moleong (2001) metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati dan di arahkan kepada latar dan individu dan secara utuh.

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa atau perilaku yang diamati.

Alasan menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berusaha mencari jawab atas pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman atau pengetahuan serta ketrampilan orangtua dalam menangani anak autis yang memerlukan jawaban bersifat deskriptif yang menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diikuti dengan interpretasi secara rasional berbagai temuan di lapangan sekaligus menganalisis semua keadaan di lokasi penelitian.

Objek penelitian merupakan suatu pokok masalah (Partanto, 1994: 532). Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah *Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis Studi Pada Orangtua Anak Autis Di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru*.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data model Interaktif Huberman dan Miles. Teknik analisis data model interaktif menurut Huberman dan Miles menyebutkan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data.

Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah mengelola data dengan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan serta mengorganisir data tersebut. Dengan mengorganisir data maka dapat dengan mudah menyajikan atau memaparkan data-data yang diperlukan yang disimpulkan dengan cara induktif pada penelitian, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan atau verifikasi dalam menganalisis data penelitian (dalam Bungin, 2003:69).

Dalam mencapai keabsahan data dalam penulisan ini, peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Teknik ini sangat berguna untuk membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,

kekeliruan peneliti, mengomensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat (Moleong, 2005 : 327). Peneliti tinggal dilapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh yang terjadi yang akhirnya dapat mempengaruhi permasalahan yang akan diteliti.

b) Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan:

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

2. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,

3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,

4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang,

5. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2005; 331-332).

Pembahasan

Anak autis atau anak luar biasa adalah sebutan yang diberikan pada anak-anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Anak-anak luar biasa didefenisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan

komunikasi, tingkah laku sosial ataupun ciri-ciri fisik.

Masih kurangnya penerimaan terhadap anak-anak autis dalam kehidupan masyarakat, menjadikan mereka tersisih dari hak mereka sebagai salah satu anggota masyarakat. Terkadang kita menilai orang yang memiliki kelainan fisik dan mental itu “aneh” dan mengurus mereka dengan semua kebutuhan khusus sehingga anak-anak yang memiliki kelainan masih sangat sulit untuk menjalani kehidupan yang semestinya sebagai seorang anak lainnya. Mulai dari akses kesehatan, informasi, pendidikan sampai dengan lapangan kerja.

Dalam kehidupan anak autis banyak mengalami kendala sosial, untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan diterima oleh lingkungan sosial, anak-anak autis dididik dan diajarkan tentang tata cara kehidupan agar bisa diterima sebagaimana mestinya dalam masyarakat sekitar dunia kerja. Disini peran sekolah dan peran orangtua sangat dibutuhkan anak dalam proses menuju kehidupan yang sesungguhnya.

Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis.

Pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi anak didik autis. Dengan memahami pola komunikasi dengan baik, diharapkan agar anak bisa memagnai pesan yang disampaikan dengan benar. Pola penyampaian pesan dalam lingkungan keluarga atau lingkungan Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru ada dua, yaitu pola

komunikasi verbal dan pola komunikasi nonverbal. Orangtua dan guru dituntut untuk mampu menggunakan kedua pola komunikasi tersebut agar komunikasi yang terjadi berjalan dengan lancar

1. Pola Komunikasi Sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah yaitu komunikasi yang dilakukan oleh salah satu komunikan, sedangkan komunikator hanya menjadi pendengar saja tidak memberikan *feedback* kepada komunikan. Dalam komunikasi ini orangtua berperan sebagai aksi dan anak sebagai penerima aksi. Orangtua harus aktif sementara anak sangat pasif, hanya mendengar apa yang disampaikan oleh orangtuanya, hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh orangtuanya. Misalnya orangtua menanyakan kepada anaknya, dengan mengatakan sebuah kalimat perintah agar dituruti oleh anaknya: Charles dengarkan ibu ya, Charles hari ini harus sekolah agar jadi anak pintar dengan mengulang-ulangi bahasa yang sama.

Komunikasi jenis ini kurang baik karena pola ini anak hanya dituntut untuk mendengar apa yang disampaikan oleh orangtuanya. Anak tidak diperkenankan untuk memberikan *feedback* kepada orangtuanya. Hal ini dapat terlihat pada arah panah yang menunjukkan satu arah, artinya interkaksi hanya terjadi dari orangtua saja. Hal ini didukung dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Destina Kasrianty salah satu informan yang anaknya belajar di Sekolah Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Pekanbaru pada 02 Juni 2014, berikut kutipannya:

“kami para orangtua anak didik diajarkan oleh Sekolah Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Pekanbaru bahwa pola komunikasi yang digunakan sehari-hari dalam proses belajar mengajar adalah pola komunikasi satu arah, guru yang menerangkan pelajaran sementara anak didik hanya mendengarkan materi yang diberikan. Dalam hal ini anak didik tidak memberikan tanggapan, melainkan hanya mendengarkan”

Banyak cara yang kami ajarkan kepada orangtua anak didik agar visi dan misi Sekolah Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Pekanbaru sesuai dengan harapan para orangtua anak didik, salah satunya adalah komunikasi satu arah, kegiatan belajar anak terkesan tidak aktif karena hanya guru yang aktif.

Begitu juga halnya didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Ibu Aida Malikha, S.psi, M.Si kepala Sekolah Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Pekanbaru pada 02 Juni 2014:

“ Kami selaku kepala sekolah, sangat paham dengan harapan orangtua anak didik dan kami juga mengajarkan sedikit banyaknya kepada orangtua anak didik bagaimana cara kami mengajarkan anak mereka sehingga anak tidak hanya belajar disekolah saja, melainkan dirumah anak didik juga belajar.”

Kami tau anak kami merupakan anak yang cara dan

proses ajar dan mengajarnya sangatlah berbeda dari anak normal lainnya, karena anak kami berkebutuhan khusus. Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Nurhayati orangtua anak didik di Sekolah Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Pekanbaru pada 02 Juni 2014:

“ Anak kami adalah anak spesial, dan kami tau anak kami memiliki kelemahan dalam hal berpikir dan mengingat, dalam menyebutkan sesuatu hal haruslah diulang-ulang beberapa kali. Sepertihalnya untuk urusan makan haruslah secara bersamaan dengan membawakan piring tempat makan tersebut dengan ungkapan berulang-ulang”

Dalam hal ini penulis juga melihat secara langsung betapa susahnyanya untuk mengajari anak autis, mereka mempunyai dunia sendiri dan sangat sulit untuk menyerap materi pelajaran yang diberikan. Pola komunikasi ini sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar sang anak, orangtua menyampaikan pesan kepada anak tanpa ada gangguan.

2. Pola Komunikasi Sebagai Interaksi Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah akan lebih efektif jika komunikasi dengan komunikator bisa saling berinteraksi. Pada komunikasi ini orangtua anak didik di Sekolah Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Pekanbaru dapat saling berinteraksi, orangtua sebagai pemberi aksi dan anak sebagai penerima aksi dan begitu juga sebaliknya anak juga bisa menjadi pemberi aksi kepada

orangtua sebagai penerima aksi. Maksudnya adalah anak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, anak akan belajar melakukan interaksi dengan orangtua, begitu juga halnya orangtua akan mengajukan pertanyaan tentang keadaan sang anak. Misalnya; orangtua menanyakan kepada anak : “*Charles(nama anak didik)..anak mama yang pintar, pagi ini harus sehat dan semangat!*”....(*nama anak*)*sarapan ya!!!*...(dan berbagai pertanyaan ringan lainnya). Respon anak bermacam-macam, ada yang menjawab apa yang ditanyakan orangtuanya seperti: “*charles,.....charles....charles... pintar.....sehat.....semangat.....*” “*charles ...charles....charles..... sarapan...*” ..., ada pula anak menjawab dengan bahasa nonverbal seperti menganggukkan kepalanya, bahkan ada anak yang tidak memperdulikan apa yang ditanyakan oleh orangtua.

Hal ini didukung dari hasil pengamatan penulis di tempat kediaman Ibu Nurhayati ibunda dari Charles pada 05 Juni 2014:

Ibu Charles: *Charles sayang, anak mama yang pintar. selalu sehat dan semangat. Makan ya!!!!*

Charles: *charles,.....charles....charle s... pintar.....sehat.....semangat.....*”. ... “*charles,,charles....charles..... makan.*

Disini sudah terlihat hubungan hubungan dua arah antara orangtua dan anak, tetapi hal ini hanya terbatas antara orangtua dan

anak secara individual. Komunikasi ini lebih baik dari pada

yang pertama, sebab orangtua dan anak relatif sama. Komunikasi jenis ini lebih menghidupkan suasana dan dapat merangsang otak untuk bisa mengingat apa yang disampaikan oleh orangtua.

Faktor Penghambat Komunikasi Anak Autis

Dalam melakukan proses komunikasi yaitu menyampaikan pesan-pesan baik dari orangtua kepada anaknya maupun guru kepada anak didiknya terdapat beberapa faktor penghambat didalamnya. Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat jalannya pesan untuk sampai kepada tujuan yang diinginkan. Beberapa faktor penghambat komunikasi anak autis diantaranya:

1. Fakator Penghambat yang Berasal dari Lingkungan Sekolah

Komunikasi dilingkungan sekolah tidak selamanya berjalan lancar. Tidak jarang juga terdapat faktor penghambat dalam proses belajar mengajar di lingkungan Sekolah Dasar Swasta Khusus Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru. Anak autis seperti yang kita tahu anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau keterbelakang dalam hal komunikasi serta gangguan sindrom yang kompleks. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan komunikasi yang efektif berupa komunikasi total.

Latar belakang pendidikan guru serta pengalaman guru sangatlah berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Walaupun guru dengan latar belakang dari Pendidikan Luar Biasa(PLB) atau

Pendidikan Psikologi. Pengalaman serta kesabaran sangatlah berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya dengan pengamatan penulis ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Guru mengajarkan cara menulis dengan menghubungkan titik-titik menjadi garis-garis penghubung. Dapat kita lihat kutipan yang masih penulis ingat seperti:

“Haikal...Haikal,
...Dengarkan Bapak!!!...lihat dan perhatikan tugasnya, ayo tulis, dengan menarik-narik kepala anak didik. Dengan nada yang tinggi serta emosi, sehingga anak didik menangis histeris”.

Metode pengajaran yang digunakan juga berpengaruh dalam proses pemaknaan pesan oleh anak didik. Guru yang kurang menguasai metode pengajaran efektif menjadi kesulitan karena anak sulit untuk menerima ilmu yang disampaikan. Seperti yang penulis ketahui, dalam penyampaian pesan kepada anak didik haruslah dilakukan berulang-ulang dan bertahap. Tidak bisa menyampaikan pesan dengan pelan dan cepat serta bahasa yang digunakan harus sesederhana mungkin agar anak didik bisa memahami apa yang disampaikan. Kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran mengakibatkan proses belajar mengajar mengalami hambatan sehingga anak didik menjadi lebih sulit memaknai pesan yang disampaikan.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor lingkungan, juga dipengaruhi oleh faktor

psikologis anak, terutama pada saat pesan di *code* oleh penerima. Pesan yang disampaikan oleh guru atau komunikator lainnya yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda dalam interpretasinya jika anak didik menerima pesan itu berbeda dalam pola pikir pesan itu berbeda dalam menginterpretasikan pesan tersebut. Ketidak mampuan anak didik menginterpretasikan simbol yang diberikan oleh gurunya menjadikan komunikasi tersebut tidak sampai pada tujuan yang diharapkan, hal ini menyebabkan *miscommunication* yang terjadi karena tidak memahami simbol-simbol yang diberikan. Oleh karena itu, guru harus lebih sabar dan telaten dalam menyampaikan pesan atau simbol-simbol kepada anak didik autis.

2. Faktor Penghambat yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

Komunikasi yang terjadi dilingkungan sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar, begitu juga dengan komunikasi yang ada dalam keluarga. Tidak jarang pula terdapat faktor penghambat dalam proses belajar keseharian anak. Anak autis seperti yang kita ketahui bersama adalah anak yang mempunyai gangguan sindrom kompleks yang mengganggu pikirannya dalam hal penyampaian pesan tidak sama dengan anak normal lainnya. Hal ini menuntut orangtua atau guru memiliki kemampuan dalam menggunakan komunikasi efektif berupa sistem komunikasi total.

Bagi anak didik autis, keberadaan orangtua merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban yang mesti dipenuhi. Sikap orangtua dari

anak didik autis sangatlah menentukan dalam perkembangannya. Peran orangtua bagi perkembangan anak autis sangat berpengaruh. Dari orangtua pula anak tersebut belajar bersosialisasi dengan lingkungan. Orangtua tidak hanya terbatas sebagai orangtua saja, tetapi lebih dari itu ia harus mampu membekali anak dan menyelami keinginan anak lebih dalam. Sikap orangtua yang lebih menginginkan anaknya berada dalam rumah tanpa memberikan keleluasaan kepada anak untuk bersosialisasi ke lingkungan luar bisa menciptakan rasa tidak senang pada anak sehingga akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada anak, menarik diri dari lingkungan hingga melakukan pembontakan terhadap rasa ketidaksenangannya.

Orangtua yang kurang memahami tentang pola asuh anak autis menjadikan anak autis terkucilkan dari lingkungan sekitar karena orangtua lebih menginginkan anaknya berdiam dirumah dan tidak bersosialisasi dengan lingkungan luar, ini dikarenakan orangtua anak autis merasa malu dengan kelainan yang ada pada anaknya. hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu orangtua anak didik autis berikut kutipannya:

“ jujur saja, saya sebagai orangtua sangat malu karena anak saya tidak sama dengan anak normal lainnya. Maka saya sering meminta anak saya untuk tetap dirumah. Saya khawatir kalau dia sering bermain diluar akan dihina dan diejek oleh teman sebayanya.” (wawancara dengan orangtua anak didik autis Ibu Nurhayati, pada 10 Juni 2014).

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa orangtua terkadang merasa khawatir dengan kondisi anaknya sehingga mereka lebih menginginkan anaknya berada dirumah. Konsep diri orangtua ini menyebabkan anak autis terkucilkan dari lingkungan sekitar.

Orangtua memiliki peran penting dalam pola asuh anak autis, karena anak tersebut lebih banyak memiliki waktunya dengan orangtuanya dibandingkan dilingkungan sekolah. Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam membangun komunikasi efektif bagi anak autis, jika dilingkungan sekitar anak autis tidak memperoleh pengalaman negative maka konsep diri anak pun menjadi negatif.

Sebagian besar orangtua dari anak didik autis di Sekolah Dasar Swasta Khusus Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru memiliki pengetahuan yang minim dalam memahami pola asuh anak autis, walaupun ada pelatihan khusus untuk orangtua anak didik autis yang dilakukan Sekolah Dasar Swasta Khusus Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru.

Latar belakang pendidikan orangtua juga berpengaruh dalam proses perkembangan anak autis tersebut. Lemahnya pengetahuan orangtua anak tentang anak autis mengakibatkan komunikasi terhambat. Di Sekolah Dasar Swasta Khusus Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru orangtua anak didik ada beberapa orangtua yang latar belakang pendidikannya hanya tamatan SD bahkan tidak tau membaca. Hal ini

menjadi penghambat dimana orangtua hanya mendapatkan pelatihan khusus anak autis sebulan sekali. Ilmu yang diperoleh pun tidak banyak didapat. Dalam hal ini orangtua anak hanya mempercayakan kepada Sekolah Dasar Swasta Khusus Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru tanpa mencari literature yang mendukung perkembangan anaknya.

Kurangnya pengetahuan orangtua tentang anak autis menjadi hambatan yang sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya pola pikir anak. Hal ini sesuai dari hasil wawancara penulis dengan orangtua anak didik di Sekolah Dasar Swasta Khusus Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru berikut kutipannya:

“ saya sadar betul bahwa anak kami dikatakan autis sangatlah wajar karena saya sendiri tidak mempunyai pendidikan, saya hanya tamatan SD sedangkan untuk membaca saja saya tidak tau, dengan nada yang mengiba, dan saya banyak ucapkan terimakasih kepada kepala sekolah nya haikal yang cukup membantu kami untuk menangani kelebihan anak kami ini”. (wawancara dengan orangtua anak autis ibu Destina pada 10 Juni 2014)

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa peran orangtua sangatlah menentukan masa depan anak yang berkebutuhan khusus, begitu juga dengan latar belakang pendidikan orangtua juga menentukan masa depan anaknya. kurangnya peran orangtua dengan artian kurangnya pengetahuan

orangtua terhadap penanganan dini anak sehingga perkembangan pola komunikasi anak terhambat.

3. Faktor Penghambat yang Berasal dari dalam Diri Anak Autis

Tidak hanya faktor eksternal yang menjadi penghambat pola komunikasi anak autis, faktor yang berasal dari dalam diri anak autis juga sangat berpengaruh dalam memahami informasi yang disampaikan oleh orangtuanya. Beberapa faktor yang menjadi penghambat pola komunikasi orangtua dalam mengatasi kesulitan Berkomunikasi Anak Autis (studi pada orangtua anak autis di Sekolah Dasar Swasta Khusus Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru):

A. Faktor Kebosanan

Kebosanan khususnya kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap penerimaan informasi, pesan dan nasehat yang diberikan oleh orangtua. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan didukung dari hasil wawancara penulis dengan orangtua anak didik autis Ibu Nurhayati pada 10 Juni 2014, berikut kutipannya:

“ sejauh ini, jika anak kami merasa bosan dengan sesuatu hal. Maka ia sama dengan anak normal lainnya. Ia tidak akan mau di ajak untuk kerjasama dalam artian anak kami hanya duduk diam saja.”

Oleh karena itu orangtua harus benar-benar memperhatikan kondisi dan situasi anak, apakah anak masih ingin belajar atau malah

sebaliknya apakah anak ingin bermain-main saja, rasa bosan yang dialami anak autis menjadi pemicu terhambatnya pola komunikasi yang disampaikan oleh orangtuanya karena anak tidak ingin belajar, melainkan main-main saja.

B. Faktor Internal anak autis

Maksudnya adalah gangguan yang datang dari dalam diri anak tersebut, misalnya anak malas berkomunikasi dengan lancar. Oleh karena itu orangtua harus memperhatikan apakah anaknya dalam kondisi baik atau sebaliknya. Sebagaimana wawancara penulis dengan Ibu Destina, orangtua dari Haikal pada 12 Juni 2014 berikut ini ungkapannya:

“ Fadil memang tidak tidak mampu berbicara lancar, saya perhatikan karena fadil malas. Ketika bercerita sesuatu hal yang agaknya panjang, banyak kata-kata yang digunakan dengan akhirnya saja. Jika fadil lapar, dia tidak berkata “lapar” tetapi hanya membawa piring saja dengan mengucapkan “par” saja dan dilakukan berulang-ulang.”

Dari hasil wawancara penulis lakukan, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat anak yang malas berbicara lancar, hal ini bukan hanya faktor bawaan dari lahir tetapi faktor yang dibuat oleh anak itu sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah penulis lakukan pembahasan dan analisa terhadap

hasil penelitian maka penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa temuan antara lain yaitu:

1. Pola komunikasi orangtua dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi anak autis (studi pada orangtua anak autis di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru) ada yang dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua anak didik, dan diperkuat dengan hasil penelitian penulis bahwa orangtua murid telah diajarkan pola berkomunikasi dengan anak autis yang baik dan benar, begitu juga dengan system komunikasi total yang sangat membantu orangtua dalam mendidik anaknya. disini orangtua tidak menggunakan pola komunikasi verbal saja tetapi juga menggunakan pola komunikasi nonverbal juga. Agar pola yang digunakan bisa berjalan dengan baik, maka orangtua dan guru dituntut untuk memahami pola pikir anak terlebih dahulu agar pesan yang disampaikan bisa diinterpretasikan dengan baik oleh anak.
2. Faktor penghambat komunikasi anak autis dalam berkomunikasi berasal dari lingkungan internal Sekolah, lingkungan internal keluarga, maupun dari dalam diri anak autis itu sendiri. Faktor dari penghambat dari lingkungan sekolah berasal dari kurangnya pengalaman guru dalam menangani anak autis secara langsung, sementara faktor penghambat dari internal keluarga adalah kurangnya pengetahuan orangtua tentang cara mendidik

anak autis itu sendiri dalam artian apabila memberi faktor negatife kepada anaknya maka konsep yang diterapkan oleh anak didik tentunya menjadi negatife. Faktor yang terakhir yang berasal dari dalam diri anak autis adalah faktor kebosanan dan faktor yang berasal dari dalam diri anak autis.

Saran

Dari hasil penelitian, maka selanjutnya penulis dapat memberikan saran-saran, adapun saran-saran tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Walaupun guru-guru di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru merupakan guru pengajar pilihan, sebagai manusia tentunya terdapat kekurangan tersendiri, seperti halnya kesabaran dalam mendidik anak autis tersebut diharapkan kepada guru-guru melatih kesabarannya dalam hal mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama anak didik autis.
2. Pihak sekolah agar melebarkan taman bermain anak-anak dan menambah jenis permainannya, karena anak-anak didik autis waktu jam istirahat selalu bermain dan berebut tempat serta permainan yang sama di gemari dan anak sering berkelahi, serta diharapkan setiap guru untuk menjaga anak didiknya agar bisa mengatur dan menyiapkan permainan yang dibutuhkan oleh anak didik.
3. Agar orangtuanya yang belum paham tentang dunia anak autis benar-benar mencari wawasan tentang kebutuhan anaknya demi

4. tercapainya harapan menjadikan anak untuk bisa mandiri.
5. Terbukalah untuk diri sendiri dan masyarakat sekitarnya, sebagai orangtua memang tidak mudah untuk mendidik dan membina anak autis tersebut, sebagai gambaran anak autis bisa mandiri dan hidup normal layaknya anak-anak normal lainnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suhartini. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra.
- Bapake Dimas, Haryanto. 2013. *Berawal dari kontak mata*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Delphie, Bandi. 2007. *Pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- De Vito, Joseph, A, Editor : Agus Maulana, *Komunikasi Antar Manusia*, Professional Book, Jakarta, 1997.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989:60.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo

- Ginanjar, Andriana S. 2008. *Panduan praktis mendidik anak autis, menjadi orang tua istimewa*. Jakarta: Dian Ra'yat
- Larson Kidd, Susan. 2011. *My child Has Autism, Now What?*. London : Jessica Kingsley Publisher Ltd.
- Lasswell, Harold D. (1972). *The structure and function of communication in society dalam Wilbur Schramm, ed. Mass communication*. Urbana – Chicago: University of Illinois Press.
- Lestari G, Endang dan Maliki, MA. (2003). *Komunikasi yang Efektif*. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Redding, Senbern, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001:65
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Sondang P. Siagian. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama
- Veskarisyanti, Galih A. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Skripsi:**
- Afridalia, Hastri. 2011. *Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Pola Komunikasi Anak Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Hati Pekanbaru*.
- Sumber Lain :**
- (www.cirianakautis.com/) diakses tanggal 07 Desember 2014 pukul 02.46 WIB
 - (kajianpsikologi.guru-indonesia.net) diakses tanggal 07 Desember 2014 pukul 02.46. WIB
 - (id.m.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus) diakses tanggal 19 Desember 2013 pukul 09.45 WIB
 - (mariberkomunikasi.blogspot.com) diakses tanggal 19 Desember 2013 pukul 22.00 WIB
 - (www.menkokesra.go.id) diakses tanggal 20 Desember 2013